

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan erat dengan dunia pendidikan. Lain kepala lain pula isinya. Maksud pepatah tersebut ialah setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda. Demikian halnya guru A dan B yang memiliki konsep berbeda dengan satu pokok persoalan, termasuk tentang arti atau Pengertian pembelajaran. Perlu diketahui, dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.¹ Pemahaman seorang guru terhadap Pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru ini mengajar. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhasil, kita perlu meluruskan terlebih dahulu tentang Pengertian pembelajaran umumnya sama, yaitu mencakup tujuan, bahan, metode, alat, dan evaluasi.

¹ Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 8

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik, bukan dibuat untuk peserta didik. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik serta peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu dengan lainnya.²

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada sebuah lingkungan belajar.³

Beberapa pakar mengartikan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menurut Syaiful Sagala pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.⁴
- 2) Suprijono dalam Syaiful menPengertiankan pembelajaran adalah proses, cara, dan perbuatan mempelajari. Subjek dari pembelajaran adalah peserta didik.⁵
- 3) Sedangkan menurut Corey yang dikutip oleh Sitiatafa Rizema Putra, pembelajaran adalah sebuah proses dimana lingkungan seseorang

² Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 4

³ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional...*, hal. 6

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Jakarta: Alfabeta Bandung, 2008), . 24

⁵ *Ibid.*, 25

secara sengaja dikelola untuk memungkinkan dia ikut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pengertian pembelajaran adalah suatu hubungan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik yang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus dalam rangka pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan proses.

b. Pendidikan Agama Islam

Secara sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup

⁶ Sitiatafa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta : Diva Press, 2013), hal 15

atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁷ Dengan pendidikan manusia akan menjadi maju, sehingga pendidikan pula yang dijadikan tolak ukur bagi kemajuan dan perkembangan zaman.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana dirumuskan oleh Pusat Kurikulum seperti yang dikutip oleh Nasir A. Baki adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Quran dan hadis melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁸

Pendidikan Islam menurut pendapat Mappanganro sebagaimana dikutip oleh Muhammad Satir bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Di samping itu, pendidikan Islam menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, perkembangan individu dan masyarakat serta kebahagiaan dunia akhirat.⁹

⁷ Muhammad Satir, *Pengembangan Kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam* (Cet.I;Yogyakarta: Ardana Media, 2010), hal .21-22.

⁸ Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), hal. 14.

⁹ *Ibid*, hal.21-22

Pendapat Mappanganro tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam sangat syarat dan bertumpu pada ajaran Islam yakni al-Quran dan al-Hadits. Dengan berpegang teguh kepada kedua peninggalan Rasulullah saw tersebut dalam hidupnya akan selalu berjalan dalam kebenaran untuk mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Dalam pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah umum terdapat pengertian Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁰

Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu siswa agar mereka hidup sesuai ajaran Islam.¹¹

Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Zakiah Daradjat, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.75-76.

¹¹ Lihat Muhammad Satir, *Pengembangan Kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam*, hal. 7

siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat nanti.¹² Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam dan merupakan salah satu mata pelajaran atau bidang studi "Agama Islam," karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan Islam. Nama kegiatan-kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai Pendidikan Agama Islam.

Kata "pendidikan" disini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam sejajar dengan mata pelajaran matematika, IPA, IPS dan mata pelajaran lainnya di sekolah. Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Muhammad Satir mengemukakan bahwa Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Secara sederhana pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.¹³

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.VI; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal.86.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet.VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 32.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal. Pendidikan Islam adalah teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah nama mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum. Jadi Pendidikan Islam cakupannya lebih luas daripada Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Bertolak dari hal tersebut, pendidik diharapkan dapat mengembangkan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik mudah memahami materi pelajaran dan diharapkan mampu menerapkan dalam

kehidupannya. Untuk mencapai hal ini, selain guru juga memerlukan peran semua unsur sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan dalam mencapai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus berlanjut sampai kepada tujuan akhir.

Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Quran disebut “Muttaqin.” Oleh karena itu, pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa. Bertakwa kepada Allah swt. adalah melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagai manusia, penting untuk bertakwa karena akan mendapat ganjaran dari Allah swt. sebagaimana firman-Nya yakni:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهْرٍ ۖ فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ ۖ

Terjemahnya: Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam

taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang berkuasa. (QS. al- Qamar/54:54-55).¹⁴

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁵ Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yang mulia di segala aspek kehidupan.

Menurut Direktorat Pendidikan Agama Islam pada sekolah, bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin,

¹⁴.Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam, *Al Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal.772. 53

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hal.78

bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹⁶

Dengan demikian, secara umum tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah menjadikan seseorang memahami akan tujuan manusia diciptakan yakni agar mampu mengabdikan dan beribadah kepada Allah swt. Tujuan tersebut juga untuk membentuk manusia bertakwa dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam Menurut pendapat Ramayulis, Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi yakni sebagai berikut:

- 1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

¹⁶ Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, *Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah* (Cet. III; Jakarta, 2010), hal. 4. 54 3

- 3) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 6) Memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai wadah untuk melanjutkan pendidikan di lingkungan keluarga dan memberi keselarasan suasana di lingkungan masyarakat agar tercapai pendidikan yang kompleks dan seimbang sesuai ajaran Islam.

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Edisi Revisi* (Cet.VI; Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 21-22. 55

e. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam.

Menurut Muhaimin dengan mengutip pendapat Imam Tholkhah direktur Pendidikan Agama Islam pada sekolah telah mengidentifikasi berbagai tantangan Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Guru agama harus membebaskan diri dari paradigma mengajar lama yang berciri dogmatis-eksklusif dan menekankan hafalan. Pendidikan agama harus menghasilkan insan muda yang tahu menghargai perbedaan dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan universal.
- 2) Desain kurikulum memandang bahwa pendidikan agama masih dogmatis dan informatif. Untuk itu, dibutuhkan kreativitas dan dedikasi guru agama untuk mengajarkan nilai-nilai universal agama kepada semua murid.
- 3) Masyarakat cenderung memandang bahwa pendidikan agama di sekolah selama ini tidak berhasil mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan diharapkan masyarakat. Generasi muda sebagian besar cenderung memperlihatkan berbagai tingkah laku yang justru bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang pernah diajarkan kepada mereka di bangku sekolah.

- 4) Terjadinya krisis moral dan krisis sosial yang kini semakin menggejala dalam kehidupan masyarakat, diduga sebagai salah satu penyebabnya adalah gagalnya pelaksanaan PAI di sekolah.
- 5) Ketidakefektifan pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah. Hal ini disebabkan lebih mengutamakan orientasi kognitif saja. Peserta didik yang memperoleh nilai tinggi dalam mata pelajaran PAI tidak menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama.
- 6) Pendidikan agama di sekolah selama ini tidak berhasil meningkatkan etika dan moralitas peserta didik. Metode pendidikan agama masih sebatas mentransfer materi pelajaran agama, sehingga peserta didik hanya menghafalkan materi, tetapi kurang bisa memahaminya dengan baik.
- 7) Masalah PAI yang berhubungan dengan peserta didik, yaitu:
 - a) Minat belajar atau mendalami pengetahuan agama Islam rendah;
 - b) Minat belajar atau kemampuan membaca kitab suci al-Quran rendah;
 - c) Fondasi keimanan dan ketakwaan peserta didik terkesan masih relatif rentan;

- d) Perilaku menyimpang di bidang akhlak atau moral keagamaan peserta didik, pergaulan bebas atau seks bebas terkesan sangat rentan;
- e) Adanya pemakaian narkoba, tindak kriminal, dan anarkis sebagian peserta didik di sekolah umum terkesan rentan/tinggi.¹⁸

Untaian tersebut di atas merupakan suatu tantangan sekaligus cambukan bagi para guru PAI. Demi melaksanakan tugas dan kewajibannya, seorang guru harus mampu memikul beban dan segala resiko sebagai konsekuensinya. Oleh sebab itu, guru harus mendidik peserta didiknya dengan penuh keikhlasan dan memohon pertolongannya agar diberi kemudahan dalam membina dan membentuk peserta didik menjadi insan mulia beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

2. Teori Belajar Humanistik

a. Teori Belajar

Teori adalah suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang mana didukung oleh data dan argumentasi.¹²

Belajar merupakan suatu proses yang ditempuh manusia untuk memperoleh pengetahuan, yakni dari tidak tahu hingga

¹⁸ Lihat Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, hal. 56-159

menjadi tahu. Belajar adalah suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar terjadi dengan banyak cara, terkadang dengan disengaja, seperti ketika siswa memperoleh informasi yang disampaikan oleh guru di kelas, atau ketika sedang berperilaku sehari-hari.¹³

Menurut W.S. Winkel, belajar adalah “suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang mana dapat menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas”.¹⁴

b. Humanistik

Teori humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya serta mengembangkan kemampuan tersebut, dengan proses aktualisasi diri subyek didik.¹⁹ Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Oleh karena itu, psikologi humanistik menuntut adanya perubahan dalam pemikiran tradisional yang

¹⁹ Henryk Misiak, Virginia Staud Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik Suatu Survei Historis*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal 133-134.

berkaitan dengan latihan guru-guru dan modifikasi metode-metode dalam pembelajaran.²⁰

Akan tetapi yang perlu dipahami, para ahli psikologi pendidikan menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan humanistik bukanlah sebuah strategi belajar, melainkan sebagai sebuah filosofi belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh siswa, karena setiap siswa mempunyai cara sendiri untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya.²¹ Sehingga dalam proses pembelajaran, para pendidik humanistik disarankan menggunakan sebuah metode yang dapat mengasah keunikan-keunikan tersebut.

Istilah humanistik dalam teori psikologi adalah suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia²² Sedangkan dalam konteks pembelajaran menurut Nashir Ali, adalah “belajar ilmiah dengan menerapkan metode *skeptis*²³ yang mendorong manusia lebih berfikir, lebih menggali segala informasi, untuk mendapatkan jawaban yang meyakinkan”.²⁴

²⁰ *Ibid.*, hal 134.

²¹ Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal 143

²² Henryk Misiak, Virginia Staud Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik (Suatu Survei Historis)*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal 133.

²³ Metode *skeptis* adalah suatu aktifitas jiwa *dialektis* yang selalu bertanya, mencari bukti, menyaring segala informasi, untuk mendapatkan jawaban yang meyakinkan. Konsep belajar ini yang paling penting adalah berfikir. Lihat, M. Nashir Ali, *Belajar Sepanjang Hayat* (t.t. UHAMKA Press, 2005), hal 5.

²⁴ Ali, *Belajar Sepanjang Hayat*, hal 6.

Pengertian yang diungkapkan oleh Ali nampaknya senada dengan prinsip dasar psikologi humanistik dalam dunia pendidikan khususnya proses pembelajaran di sekolah. Pertama, memfokuskan pada peran pendidikan dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa. Kedua, lebih memfokuskan pada hasil afektif, belajar bagaimana meningkatkan kreatifitas dan potensi siswa. Dalam konsep inilah yang disebut dengan gerakan pendidikan humanistik.²⁵ Karena dalam pandangan pendidikan humanistik proses belajar bukan hanya sebagai sarana transformasi ilmu saja, akan tetapi proses pembelajaran merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai atau potensi yang dimiliki manusia.

Kemudian Combs berpendapat, belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada.²⁶

Sehingga dalam pendidikan humanistik, proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Kemudian siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar

²⁵ Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal 141.

²⁶ Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, hal 138.

mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Sedangkan tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka dengan cara atau metode tertentu.

Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.²⁷

Kemudian Maslow, teori humanistik dalam dunia pendidikan telah diterapkan sejalan dengan berkembangnya teori tersebut. Dalam hal ini, Teori humanistik menurut Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal, yaitu: suatu usaha yang positif untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Menurut Maslow, bahwa individu berperilaku

²⁷ *Ibid.*, hal 137.

dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis.²⁸

Memang pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (*self*).²⁹ Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperhartikan oleh guru pada waktu mengajar, sehingga motivasi sangat diperlukan untuk membantu peserta didik dalam upaya aktualisasi diri.

Selain beberapa tokoh humanistik yang dikemukakan diatas, tercatat juga nama Carl Rogers. Menurut Rogers, guru harus memperhatikan prinsip humanistik dalam pembelajaran. Dengan prinsip tersebut, berarti belajar humanistik menekankan bahwa menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai

²⁸ *Ibid.*, hal 138.

²⁹ *Ibid.*, hal 138.

bagian yang bermakna bagi siswa. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Para ahli pendidikan menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan humanistik bukanlah sebuah strategi belajar, melainkan sebagai sebuah filosofi belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh siswa, dimana setiap siswa memiliki cara sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya.³⁰

Menurut Rogers dalam Jamil Suprihatiningrum, ada dua tipe belajar, yaitu kognitif (kebermaknaan) dan *experiential* (pengalaman). Guru memberikan makna (kognitif) bahwa tidak membuang sampah sembarangan dapat mencegah terjadinya banjir. Jadi, guru perlu menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan bermakna. Sementara *experiential learning* melibatkan siswa secara personal, berinisiatif, termasuk penilaian terhadap diri sendiri (*self assessment*).³¹ Dalam bukunya yang berjudul *Free from to Learn and Freedom to Learn for the 80'*, yang dikutip oleh Sri Esti Wuryani Djiwandono, dijelaskan bahwasanya dalam belajar dan pembelajaran pendidik dianjurkan menggunakan pendekatan

³⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hal. 143

³¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi...*, hal. 33.

pendidikan dengan mencoba membuat belajar dan mengajar lebih manusiawi, lebih personal, dan berarti. Adapun pendekatan Roger dapat dimengerti dari ciri-ciri belajar humanistik yang diidentifikasi sebagai sentral dari filsafat pendidikannya, yaitu sebagai berikut:³²

1) Keinginan untuk belajar (*The Desire to Learn*)

Keinginan manusia untuk belajar merupakan hal yang wajar menurut Rogers. Keinginan tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan keingintahuan yang mendalam dari seorang anak ketika ia menjalajahi (meng-*explore*) lingkungannya. Anak diberi kebebasan di dalam kelas untuk mengetahui rasa keingintahuan mereka, untuk mengikuti minat mereka yang tidak bisa dihalangi, untuk menemukan diri mereka sendiri, serta apa yang penting dan berarti tentang dunia yang mengelilingi mereka.

2) Belajar tanpa ancaman (*Learning without Threat*)

Menurut identifikasi Rogers, belajar yang paling baik adalah ketika siswa memperoleh dan menguasai suatu lingkungan yang bebas dari ancaman. Proses belajar akan sangat berarti ketika siswa dapat menguji kemampuan mereka, mencoba pengalaman baru, bahkan membuat kesalahan tanpa mengalami

³² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi...*, hal. 183-187

sakit hati karena kritik dan celaan.

3) Belajar atas inisiatif sendiri (*Self-initiatif-Learning*)

Teori belajar humanistik memandang bahwa belajar akan signifikan dan meresap ketika belajar itu atas inisiatifnya sendiri, melibatkan perasaan dan pikiran siswa sendiri. Belajar atas inisiatif sendiri mengajarkan siswa untuk lebih mandiri dan percaya diri.

Belajar atas inisiatif sendiri juga melibatkan aspek seseorang, baik kognitif ataupun afektif. Para ahli humanistik percaya bahwa belajar adalah pribadi dan *affective*, maka akan membuat perasaan memiliki dalam diri siswa. Siswa akan merasa dirinya lebih terlibat dalam belajar, lebih menyukai prestasi, dan lebih termotivasi untuk belajar.

c. Aplikasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran

Psikologi humanistik dalam proses belajar memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Adapun implikasinya adalah:

1) Guru Sebagai Fasilitator

Pada hakikatnya seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun

konatif. Seorang pendidik hendaknya mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar. Guru hendaknya mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai kegiatan eksplorasi diri.

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas sifasilitator, diantaranya adalah:

- a) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
- b) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- c) Mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- d) Mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- e) Menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.

- f) Menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.
- g) Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-sngsur dapat berperanan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- h) Mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa.
- i) Tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
- j) Berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.³³

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar,

³³ Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, hal 233-234.

dimana fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, mengorganisasi proses pembelajaran, membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan dan juga tujuan-tujuan kelompok. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

d. Aplikasi teori humanistik terhadap pembelajaran siswa

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya dari pada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah:

- 1) Merumuskan tujuan belajar yang jelas.

- 2) Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
- 3) Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- 4) Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- 5) Siswa di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- 6) Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- 7) Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
- 8) Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.³⁴

Kemudian Honey dan Mumford, dalam belajar humanistik siswa digolongkan menjadi empat tipe, yaitu:

³⁴ M. Djoko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar* (Yogyakarta: PINUS, 2006), hal 33.

- 1) Siswa tipe aktivis, siswa yang suka melibatkan diri dengan pengalaman-pengalaman baru, cenderung berpikiran terbuka dan mudah diajak dialog.
- 2) Siswa tipe reflektor, cenderung berhati-hati dalam mengambil langkah.
- 3) Siswa tipe teoritis, siswa berfikir kritis, senang menganalisis dan tidak menyukai pendapat yang bersifat obyektif.
- 4) Siswa tipe pragmatis, menaruh perhatian besar pada aspek praktis. Bagi siswa sesuatu dikatakan ada gunanya dan baik jika bisa dipraktekkan.³⁵

Segi aplikasi ini meliputi penerapan teori belajar humanistik dalam proses belajar mengajar. Para ahli psikologi humanistik berupaya menggambarkan keterampilan dan informasi kognitif dengan segi-segi afektif, nilai-nilai, dan perilaku antar pribadi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka menurut Rogers dalam Sri Rumini dkk, membagi menjadi tiga macam program, yaitu:³⁶

a) *Confluent Education*

Confluent education adalah proses pendidikan yang

³⁵ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal 36.

³⁶ Sri Rumini dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta, 1993), hal. 110-116.

memadukan antara pengalaman afektif dengan belajar kognitif di dalam kelas. Hal ini merupakan cara yang sangat bagus untuk melibatkan siswa secara pribadi di dalam bahan pelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya memperhatikan atau membaca, tetapi siswa juga dapat merasakan, menuliskan, menghayati, berdebat yang positif, dan menyampaikan pendapat mereka.

b) *Open Education*

Open education adalah proses pendidikan terbuka. Pendidikan terbuka memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktifitas belajar mereka sendiri, namun bimbingan guru tetap diperlukan. Salah satu ciri yang menonjol adalah lingkungan fisik ruang kelas, dimana siswa bekerja secara individual atau berkelompok kecil. Sebagian besar pengajaran individual dilengkapi dengan pusat-pusat kegiatan di dalam kelas yang memungkinkan siswa mengeksplorasi bidang-bidang pelajaran, topik-topik, keterampilan atau minat tertentu.

c) *Cooperative Learning*

Pembelajaran *cooperative learning* mengacu pada metode pembelajaran, yang mana siswa bekerja sama dalam

kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Menurut pernyataan Salvin, anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan mempelajari materi sendiri.³⁷

Adapun ciri-ciri pembelajaran *cooperative learning* adalah sebagai berikut:³⁸

- (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Menurut Johnson & Johnson, yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum, ada lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yakni sebagai berikut:³⁹

- (1) Saling Ketergantungan Secara Positif (*Positive Independence*)

Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa akan sukses apabila anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya

³⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi...*, hal. 191.

³⁸ *Ibid.*, hal 196

³⁹ *Ibid.*, hal 194-196

merupakan bagian dari kelompok yang juga memiliki andil terhadap suksesnya kelompok.

(2) Interaksi Tatap Muka Semakin Meningkat (*Face to Face Promotive Interaction*)

Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi siswa. Hal ini terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa yang lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok dapat mempengaruhi keberhasilan kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari.

(3) Tanggung Jawab Individual (*Individual Accountability/ Personal Responsibility*)

Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: Pertama membantu siswa yang membutuhkan bantuan, kedua siswa tidak dapat hanya sekedar “*membonceng*” pada hasil kerja teman sekelompoknya.

(4) Keterampilan Interpersonal dan Kelompok Kecil
(Interpersonal and Small Group Skill)

Dalam belajar kooperatif, selain diminta untuk mempelajari materi yang diberikan, siswa juga diminta untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.

(5) Proses Kelompok *(Group Processing)*

Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Untuk mengetahui terimplementasikannya teori belajar humanistik dalam pembelajaran, maka perlu adanya suatu indikator. Menurut Carl Ransom Rogers dalam Jamil Suprihatiningrum, terdapat beberapa ciri-ciri pembelajaran humanistik dalam pembelajaran, yaitu:

(a) Keinginan untuk belajar

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa.
- 2) Guru sebagai fasilitator

- 3) Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber.
 - 4) Siswa antusias mengikuti pembelajaran
- (b) Belajar tanpa ada ancaman
- 1) Guru melibatkan perasaan dan pikiran siswa dalam pembelajaran.
 - 2) Guru menghargai potensi yang dimiliki siswa.
 - 3) Guru toleran terhadap kesalahan yang diperbuat siswa selama proses pembelajaran.
 - 4) Siswa tidak merasa tertekan dalam pembelajaran.
 - 5) Siswa dapat mengaktualisasikan diri
 - 6) Belajar atas inisiatif sendiri
 - 7) Pembelajaran melibatkan siswa seutuhnya.
 - 8) Siswa aktif dalam pembelajaran.
 - 9) Siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran.
 - 10) Siswa memiliki rasa percaya diri.

Teori humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan mengembangkan potensi tersebut. Dengan mengusahakan partisipasi aktif, mendorong siswa untuk peka berpikir kritis dan mengemukakan pendapat, serta memberikan kesempatan

murid untuk maju sesuai kemampuannya dan evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa. Dalam hal ini, psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator.

e. Indikator keberhasilan belajar humanistik

Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Oleh karena itu, dalam mendidik seseorang kita hendaknya mampu menerima diri sebagaimana adanya dan kemudian mengungkapkannya secara jujur.

Mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para peserta didik, namun mendidik merupakan bantuan agar peserta didik dapat menumbuh kembangkan dirinya secara optimal. Kemudian proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk tumbuh kembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁴⁰

Pada dasarnya individu memiliki kemampuan atau potensi dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Impelemnetasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*(Jakarta: Kencana, 2006), hal 47.

menangani masalah-masalah psikisnya asalkan pembimbing mampu menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri. Sehingga dalam proses pembelajaran humanistik guru diharapkan mampu berperan sebagai sumber, yang mampu memberikan bahan pelajaran yang menarik. Melalui situasi dan kondisi yang demikian diharapkan guru mampu untuk mendorong serta membantu siswa mengaktualisasikan diri.⁴¹

Sehingga proses belajar humanistik tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Keberhasilan aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran, jika guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas.

Dengan demikian siswa akan maju menurut iramanya sendiri, dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula. Serta para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka.

⁴¹ *Ibid.*, hal 40.

Dalam hal ini ada beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran humanistik, diantaranya yaitu catatan *anekdotal*, adalah catatan pengamatan informal, yang antaranya dapat menggambarkan perkembangan sosial subjek didik. Catatan-catatan ini biasanya berupa komentar singkat yang sangat spesifik mengenai yang dikerjakan dan perlu dikerjakan oleh peserta didik, dan catatan ini dapat dibuat melalui beberapa setting pada saat proses diskusi, kerja mandiri, menulis laporan, dan sebagainya.⁴²

Kemudian partisipasi subyek didik dalam diskusi, merupakan sumber data evaluasi yang baik. Lewat kegiatan ini, pendidik mampu memahami hambatan-hambatan yang dihadapi peserta didik, misalnya keberaniannya mengungkapkan pendapat, kemampuan menanggapi pendapat, kepedulian terhadap teman yang belum memperoleh kesempatan dalam berpartisipasi. Dengan demikian pendidik akan lebih mudah dalam menindak lanjutinya dengan memberikan bimbingan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan individu ataupun kelompok.⁴³

Tujuan pembelajaran humanistik lebih menekankan pada ranah afektif, adapun tujuan afektif berhubungan dengan nilai, sikap, perasaan, emosi, minat, motivasi, apresiasi, kesadaran diri, dan

⁴² Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 103.

⁴³ *Ibid.*, hal 104.

sebagainya. Sehingga dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasil atau tingkat ketercapaian tujuan. Oleh karena itu, evaluasi perlu dilengkapi dengan kemampuan dalam merumuskan tujuan.

3. Pendekatan belajar aktif (*active learning*)

a. Pendekatan

Pendekatan adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara Percival dan Ellington, mengemukakan dua kategori pendekatan yaitu, pendekatan berorientasi pada guru (*teacher oriented*) dan berorientasi pada siswa (*leaner oriented*).⁴⁴ Sedangkan pendekatan belajar aktif (*active learning*) adalah pendekatan dalam mengelola sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar aktif melalui belajar yang mandiri.⁴⁵ Dapat dipahami, pendekatan belajar aktif adalah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan guru secara maksimal, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, dan siswa berkompetisi di antara masing-masing untuk memperebutkan pemahaman yang sebenarnya atas materi pembelajaran.

⁴⁴ Siregar, Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* ,hal 75.

⁴⁵ *Ibid.* ,hal 106.

b. Active Learning

Sementara itu Zaini juga menjelaskan, yang dimaksud pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, dengan menggunakan otak untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan masalah atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari dari kehidupan nyata.⁴⁶

Pembelajaran aktif menurut Baharuddin adalah belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa, akan tetapi belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Sehingga pada saat kegiatan pembelajaran itu aktif, siswa melakukan sebagian besar kegiatan belajar.⁴⁷ Melvin juga menambahkan, kegiatan belajar aktif adalah kegiatan yang membantu siswa memahami perasaan, nilai-nilai dan sikap mereka.⁴⁸

Sehingga yang dimaksud pendekatan pembelajaran aktif adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi mental dan fisik yang dimiliki oleh anak didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai

⁴⁶ Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal xiv.

⁴⁷ Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal 133-134.

⁴⁸ Melvin L. Silberman. *Active learning. 101 Strategies to Teach Any Subject*, Terj. Raisull Muttaqin, (Bandung: Nusa Media & Nuansa, 2010) hal 10-11.

dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran aktif, siswa diposisikan sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran aktif adalah salah satu strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subyek didik secara optimal, sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien.⁴⁹

Dalam proses pembelajaran, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode cenderung menimbulkan proses pembelajaran yang terkesan membosankan bagi peserta didik. Oleh karena itu penggunaan metode yang bervariasi dapat dijadikan sebagai motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran. Belajar aktif memperkenalkan pendekatan yang lain dari pada gambaran rutin pembelajaran yang sekarang ini banyak terjadi.

Dalam belajar aktif, menuntut keaktifan guru dan juga siswa, belajar aktif juga mengisyaratkan terjadinya interaksi yang tinggi antara guru dan siswa. Belajar aktif dapat dilakukan dalam satu mata pelajaran saja atau bahkan satu pokok bahasan saja, tanpa harus tergantung dengan

⁴⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 195

pelajaran lain atau pokok bahasan lain. Hal yang paling perlu menjadi acuan dalam setiap kondisi adalah tujuan intruksional yang akan dicapai dalam belajar aktif.⁵⁰

Dalam sistem pengajaran yang demikian, peserta didik berpikir dan memahami mata pelajaran bukan sekedar mendengar, menerima dan mengingat-ingat. Setiap mata pelajaran harus diolah dan diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga masuk akal.⁵¹ Pembelajaran aktif menuntut setiap siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran yang memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Belajar aktif sangat diperlukan siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ketika siswa pasif dimana belajar hanya mengandalkan indera pendengaran, maka ia akan cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh karena itu, diperlukan perangkat tertentu untuk mengikat informasi yang baru saja diterima dari guru. *Active learning* adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak.

Menurut Melvin L. Siberman, sebagaimana dikutip oleh Hisyam Zaini, mengatakan bahwa belajar akan bermakna dan bermanfaat apabila

⁵⁰ Siregar, Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hal 109.

⁵¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal 240-241

siswa menggunakan semua alat indera, mulai dari telinga, mata, sekaligus berpikir mengolah informasi dan ditambah dengan mengerjakan sesuatu. Dengan mendengarkan saja, kita tidak dapat mengingat banyak dan akan mudah lupa. Keaktifan siswa dalam belajar dapat berupa bentuk yang bermacam-macam ragam, mulai dari kegiatan mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan dan membahas dengan orang lain. Bukan cuma itu saja, siswa perlu mengerjakannya yakni menggambar sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.⁵²

Penjelasan yang dikemukakan oleh pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembelajaran dapat berlangsung efektif manakala dalam suatu proses yang terjalin komunikasi yang aktif antara guru dan siswa dengan melibatkan aspek intelektual dan emosional. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran aktif adalah proses keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik dalam proses belajar mengajar yang dapat memungkinkan terjadinya.⁵³

⁵² Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD, 2002),hal 112

⁵³ Melvin L. Silberman, *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)*(Bandung: Nusa Media, 2004), hal 1-2

- 1) Proses asimilasi dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan.
- 2) Proses perbuatan serta pengalaman langsung terhadap umpan balik dalam pembentukan keterampilan.
- 3) Proses penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan nilai dan sikap.

Dengan keterlibatan ketiga aspek tersebut, maka pengetahuan, keterampilan serta nilai dan sikap akan dapat dicapai sehingga tujuan pembelajaran dapat dikatakan berlangsung efektif dan efisien.

Menurut Moh. Ali sebagaimana dikutip oleh Mulyani Sumantri dalam "Strategi Belajar Mengajar", menyatakan guru hendaknya selalu berpegang pada asas-asas mengajar sebagai berikut:

- 1) Mengajar sepatutnya mempertimbangkan pengalaman belajar (peserta didik) sebelumnya.
- 2) Proses pengajaran dimulai bila peserta didik dalam keadaan siap untuk melakukan kegiatan belajar.
- 3) Bahan pelajaran seharusnya menarik minat peserta didik untuk mempelajarinya.
- 4) Dalam melaksanakan pengajaran, guru seharusnya berusaha agar peserta didik terdorong untuk melakukan kegiatan belajar.
- 5) Proses pengajaran sepatutnya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

- 6) Pengajaran sepatutnya mengantarkan peserta didik untuk melakukan proses belajar secara aktif.
- 7) Pelaksanaan pengajaran sepatutnya berpegang pada prinsip-prinsip pencapaian hasil belajar secara psikologis, yaitu belajar dilakukan secara bertahap dan meningkat :
 - a) Dari bahan-bahan yang bersifat konkrit menuju ke bahan yang bersifat sederhana meningkat kepada bahan-bahan yang makin rumit atau sulit.
 - b) Dari bahan-bahan yang bersifat konkrit dibawa menuju ke bahanyang bersifat, seperti konsep, ide atau simbol.
 - c) Dari bahan-bahan yang bersifat umum meningkat ke bahan yang bersifat analisis, dengan kajian yang lebih rumit.
 - d) Didasarkan penggunaan penalaran, baik induktif (mulai dari mencari fakta dan mengambil kesimpulannya), maupun deduktif (mulai dengan rumusan konsep, kemudian mengujinya berdasarkan fakta yang dialami).⁵⁴

c. Fungsi metode *student active learning*

Ada beberapa fungsi dari penggunaan metode pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran, yaitu:

⁵⁴ Syafrudin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: Ciputat Press, 2002), hal 119

- 1) Membekali peserta didik dengan kecakapan (life skill atau life competency) yang sesuai dengan lingkungan hidup dan kebutuhan peserta didik, misalnya pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam kegiatan belajar yang dilakukan melalui kerjasama secara demokratis.⁵⁵
- 2) Membantu proses belajar peserta didik dan merangsang serta mendorong peserta didik untuk mandiri aktif melakukan sesuatu.
- 3) Mempersiapkan peserta didik untuk belajar tanggung-jawab, inisiatif, kerjasama, tolong-menolong dan pandangan sosial dalam masa depan.
- 4) Mengembangkan wawasan berpikir secara terbuka dan obyektif, menumbuhkan suasana demokratis dan mengembangkan sikap tenggang rasa terhadap berbagai perbedaan pandangan.⁵⁶

d. Karakteristik model pembelajaran *active learning*

Menurut Bonwell, pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.

⁵⁵ Mulyani Sumantri, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Maulana, 2001), hal 114.

⁵⁶ Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, hal 96

- 2) Peserta didik tidak hanya mendengarkan materi pelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran tersebut.
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- 4) Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
- 5) Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Di samping karakteristik tersebut di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. *Pertama*, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. *Kedua*, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap peserta didik sehingga terdapat *individual accountability*. *Ketiga*, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*. Dengan demikian kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga penguasaan materi juga meningkat.

e. Unsur-unsur *metode student active learning*

Di bawah ini adalah unsur-unsur yang terdapat pada pembelajaran siswa aktif beserta dimensinya, yaitu:

- 1) Aktivitas belajar peserta didik, meliputi :
 - a) Keinginan dan keberanian menampilkan minat, kebutuhan, dan permasalahannya.
 - b) Keinginan dan keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
 - c) Penampilan berbagai usaha atau kekreativan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.⁵⁷
 - d) Dorongan ingin tahu (*curioustity*) yang besar dari peserta didik untuk mengetahui serta mengerjakan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar.
 - e) Keterlibatan intelektual-emosional siswa, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat atau pembentukan sikap.
 - f) Keikut-sertaan secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk kelangsungan proses belajar mengajar

⁵⁷ Sudjana, *Pendidikan Non Formal (Wawasan Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas)* (Bandung: Falah Production, 2004), hal 249.

- 2) Aktivitas guru mengajar, meliputi:
- a) Usaha membina serta mendorong peserta didik dalam meningkatkan kegairahan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.
 - b) Kemampuan menjalankan fungsi dan peranan guru sebagai motivator dan inovator yang senantiasa mau menemukan hal-hal yang baru.
 - c) Sikap yang tidak mendominasi kegiatan belajar mengajar peserta didik dalam keseluruhan proses belajar mengajar.
 - d) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara, irama serta kemampuan masing-masing dalam proses belajar mengajar.
 - e) Kemampuan menggunakan bermacam strategi belajar mengajar serta pendekatan multimedia dalam proses belajar mengajar.⁵⁸
 - f) Kemampuan untuk membantu peserta didik dalam menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar, mengembangkan semangat belajar bersama, dan saling tukar pengalaman secara terbuka sehingga para peserta didik melibatkan diri secara aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar.

⁵⁸ Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Psikologi Belajar* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1989), hal 177-178

- g) Kemampuan mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat berprestasi.⁵⁹
 - h) Kemampuan menyediakan dan mengusahakan sumber belajar yang diperlukan oleh siswa.⁶⁰
- 3) Program belajar, meliputi:
- a) Tujuan pelajaran serta konsep maupun isi pelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat serta kemampuan peserta didik.
 - b) Program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
 - c) Program yang tidak kaku dalam penentuan metode dan media dimana peserta didik memahaminya dalam proses belajar mengajar.
- 4) Suasana belajar mengajar, meliputi:
- a) Adanya multikomunikasi antara guru-siswa, siswa-siswa, siswa-lingkungan yang intim dan hangat.
 - b) Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tapi terkendali.
 - c) Kegiatan belajar siswa bervariasi.
 - d) Situasi dan kondisi kelas tidak kaku terikat dengan susunan yang mati, tapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan siswa.

⁵⁹ Syafrudin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, hal 124

⁶⁰ Anas Sudjana, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Falah Production, 2000), hal 181

- e) Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.
 - f) Adanya keberanian siswa mengajukan pendapat melalui pertanyaan atau gagasannya baik yang diajukan kepada guru maupun kepada siswa lainnya dalam pemecahan masalah belajar.
 - g) Adanya situasi saling menghargai pendapat antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa, terlepas dari benar atau salah selama proses pembelajaran berlangsung.⁶¹
- 5) Sarana belajar, meliputi:
- a) Sumber-sumber belajar yang berupa tertulis, manusia maupun pengalaman siswa sendiri.
 - b) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.⁶²
 - c) Bentuk dan alat kegiatan belajar mengajar yang bervariasi dengan pendekatan multimedia dan multimetode.
 - d) Kegiatan belajar siswa tidak terbatas di dalam kelas, tapi juga di luar kelas.⁶³

Melalui pendekatan belajar aktif, siswa diharapkan mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang mereka miliki. Disamping itu, siswa secara penuh dan sadar dapat menggunakan

⁶¹ Syafrudin Nurdin dan M.Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, hal 126-127

⁶² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* hal 201-202

⁶³ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*,hal.86-87

potensi sumber belajar yang terdapat dilingkungan sekitarnya, lebih terlatih untuk memprakarsa, berfikir secara sistematis, kritis dan tanggap, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan sehari-hari melalui penelusuran informasi yang bermakna.

B. Penelitian Terdahulu

No	Judul
1.	Zata Yumni Nabilla Rufaida (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013). Dengan Judul“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Kelas XI di SMA Semesta <i>Bilingual Boarding School</i> Semarang”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Implementasi strategi pembelajaran PAI di kelas XI SMA Semesta <i>Bilingual Boarding School</i> meliputi persiapan materi pembelajaran, membuat RPP, melaksanakan strategi <i>active learning</i> dan teknik <i>quantum learning</i> . (2) Pengembangan strategi pembelajaran PAI di kelas XI SMA Semesta <i>Bilingual Boarding School</i> mengacu pada penggunaan strategi <i>active learning</i> dan model pembelajaran dengan teknik <i>quantum learning</i> . <i>strategi active learning</i> yang digunakan yaitu <i>active knowledge sharing, information search, the power of two, jigsaw learning</i> dan <i>question student have</i> .
2.	Kholis Nur Hidayah (UMS, 2009) dengan judul ”Penerapan <i>Active Learning</i> dalam Pembelajaran Tarikh di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Ajaran 2008/ 2009”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembelajaran tarikh di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dilakukan dengan tiga tahap yaitu : tahap membuka pelajaran, tahap menyampaikan materi, dan tahap mengakhiri pelajaran dan dengan tiga tahap tersebut para guru telah menggunakan berbagai metode yang bervariasi dalam pembelajaran tarikh, mereka tidak hanya monoton

	menggunakan satu metode, tetapi juga menggunakan berbagai metode belajar aktif, diantaranya adalah: <i>reading guide</i> (penentuan bacaan),
3.	Sri Pujihastuti (IAIN Surakarta 2016) dengan Judul “Manajemen Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas Viii Di Mtsn Jatinom Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017” Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) Perencanaan, pengadaan, pelaksanaan, pemanfaatan, pemeliharaan media pembelajaran PAI sudah sesuai dengan konsep dasar dalam pengelolaan media pembelajaran yang meliputi menspesifikasi tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan menetapkan kegiatan atau tindakan yang tepat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. (2). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujuka sekolah, dan guru pendidikan Agama dalam mengelola media pembelajaran pada pelajaran Agama Islam.
4.	Lathifah Hanum (IAIN SUMATERA UTARA 2009) Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Mata Pelajaran Biologi Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 1 Langsa Kota Langsa” Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) Strategi pembelajaran aktif (active learning) sudah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Langsa Kota Langsa namun penggunaannya masih belum maksimal. Strategi-strategi yang digunakan antara lain adalah sebagai berikut: a. Pembelajaran terbimbing (ceramah langsung). b. Strategi poin counterpoin (perangsang diskusi) c. Active debate (debat aktif) d. Strategi pengaktif individu e. Resume kelompok (2) Pada umumnya guru biologi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Langsa dalam melaksanakan langkah-langkah strategi pembelajaran aktif memodifikasikan langkah-langkah pelaksanaan strategi tersebut dengan strategi yang sudah ada dan sudah pernah mereka terapkan.

5.	Ardiansyah Qodir (UIN Malang 2015) dengan Judul “Pendekatan Humanistik dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Probolinggo” Alasan-alasan Guru PAI Menggunakan Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Kota Probolinggo adalah sebagai berikut:1)Pembelajaran berjalan lebih bermakna, siswa merasa nyaman, ceria, senang dan merasa dihargai kemampuannya serta membuat siswa aktif.2)Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Kota Probolinggo.3)Pembelajaran PAI berlangsung tanpa ancaman, tidak ada perbedaan dalam hal kemampuan siswa, dan adanya reward dalam setiap yang prestasi yang di capai oleh siswa.
----	--

C. Paradigma Penelitian

